

KAUM INTELEKTUAL DAN AGAMA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam kesempatan tanya jawab mengikuti suatu ceramah, sebuah pertanyaan ditujukan demikian: Jika ajaran-ajaran agama mengandung jawaban atas krisis peradaban yang mungkin menimpa umat manusia di masa yang akan datang ini, khususnya yang merupakan ekses industri dan teknologi, mengapa kaum intelektual tidak mencari jalan keluar di dalam agama-agama itu dan mempertaruhkan pemikiran ilmiahnya yang sedikit-banyak mengandung spekulasi?

Jawabannya antara lain disebabkan perbedaan cara pendekatan masalah menurut agama dan menurut ilmu. Agama selalu menekankan sikap percaya atau iman, sedangkan ilmu lebih menghargai penyimpulan melalui pembuktian empiris. Maka metode penyimpulan yang dicapai dengan *reasoning* dari hukum-hukum umum kepada kasus-kasus khusus, dengan perkataan lain deduksi, sudah tentu menimbulkan keberatan bagi kaum ilmuwan atau intelektual. Sedangkan metode sebaliknya, yaitu berupa cara berpikir yang memperoleh atau menemukan hukum-hukum umum melalui fakta-fakta khusus atau contoh-contoh, yaitu induksi, bagi kaum agama merupakan sesuatu yang mustahil dilakukan. Setidaknya-metode empiris itu pasti tidak mempan terhadap hal-hal yang dikategorikan — dalam istilah agama — *al-sam'iyât*, yaitu berita-berita keagamaan yang hanva dapat didengar kemudian dipercayai, seperti adanya surga, neraka, perhitungan amal atau

“hisab”, pertemuan dengan Tuhan, dan lain-lainnya dari peri kehidupan sesudah mati. Adanya alam gaib pun termasuk ke dalam *al-sam'iyât* itu. Penilaiannya tidak mungkin melalui empirisme, tetapi hanya dengan percaya. Karena itu, pangkal seruan keagamaan ialah “berimanlah atau percayalah”, sedangkan pangkal tolak ilmu ialah kenyataan dan bukti empiris. Maka tidak jarang, dalam keadaan-keadaan khusus yang ekstrem, agama dan ilmu saling meniadakan, dan *gap* itu sering dimanifestasikan melalui para pengikut salah satunya.

Gap antara kedua macam cara pendekatan itu agaknya sudah ada sejak masa lampau yang jauh sekali. Salah satunya tergambar dalam al-Qur'an bagaimana orang-orang Israel meminta kepada pemimpinnya, Musa *as*. Mereka menginginkan dapat melihat Tuhan secara “material” (*jahrat-an*) sebelum mereka beriman kepada-Nya. Begitu pula permintaan Fir'aun kepada perdana menteri, Haman, untuk mendirikan menara setinggi-tingginya agar dapat menembus langit dan menyaksikan Tuhan dengan mata kepala sendiri, seperti yang diajarkan oleh Musa *as*.

Sudah tentu harus disadari bahwa penyederhanaan masalah seperti itu senantiasa mengandung bahaya. Sebab hanya dalam kasus-kasus yang agak bersifat ekstremlah seseorang hanya menganut cara berpikir keagamaan melulu atau keilmuan melulu. Dalam masyarakat umumnya, seseorang mengenal dalam dirinya kedua bentuk pola berpikir itu, sekalipun mungkin tidak senantiasa disadarinya. Untuk masalah-masalah tertentu ia berpikir deduktif, percaya; dan untuk yang lainnya dipergunakannya metode induktif, membuktikan. Tetapi untuk memahami apa yang tersirat pada judul tulisan ini, yaitu sesuatu yang menyerupai *gap* antara kaum intelektual dan kaum agama, penyederhanaan masalah tersebut tadi adalah menolong. Sebab obyek observasi kita ini, yaitu kaum intelektual dan kaum agama, justru mewakili gambaran-gambaran yang tajam antara kedua pola tadi. Seorang intelektual sudah tentu lebih menitikberatkan pada pemikiran ilmiah, jadi empiris; dan

seorang agamawan, apalagi ulama seperti yang kita kenal sekarang, titik berat pandangan dan *reasoning*-nya ialah percaya.

Sayangnya *gap* itu semakin melebar berhadapan dengan proses sejarah manusia. Pelembagaan-pelembagaan agama yang formal dan kaku — apalagi jika mengenai hirarki yang piramidal — sering menampilkan nilai-nilai keagamaan tidak dalam bentuk *rethinking* sehingga dapat dimasyarakatkan secara wajar, tetapi sering dalam bentuk propaganda dan *politicking*. Sedangkan kaum intelektual yang terlanjur telah mengabsolutkan ilmu beserta cara berpikirnya — yang justru sebetulnya serba relativistik itu — cenderung untuk *a priori* menilai agama sebagai hal yang nonsens, sehingga membawa mereka kepada sikap tidak terlalu menghargai nilai-nilai hidup. Mereka lebih menghargai “kegunaan-kegunaan” saja. Dan kegunaan-kegunaan itu, jika dikehendaki yang sepenuhnya dapat dibuktikan secara empiris, akan sangat tunduk kepada batas-batas material saja. Sebab-sebab hal yang nonmaterial akan susah “dibawa ke laboratorium” guna mendapatkan pengujian.

Tetapi agaknya kita tidak perlu terlampau pesimis. Sebab, katakanlah berkat rahmat Tuhan, sekarang ini terdapat tanda-tanda munculnya orang-orang yang bertanggung jawab kepada kemanusiaan yang berusaha menemukan puncak-puncak kebaikan dalam masing-masing metode berpikir tersebut tadi. Salah satu contohnya ialah mereka yang berkumpul dalam “Club of Rome”. Meskipun secara praktis para pesertanya terdiri dari kaum intelektual yang “tidak tanggung-tanggung”, tetapi dari salah satu laporannya jelas tampak adanya kesungguhan mencari orientasi baru, di mana salah satunya ialah penghargaan yang wajar kepada nilai-nilai budaya dan agama. Dalam keadaan terombang-ambing antara mereka yang membekukan nilai-nilai dan mendegradasi-kannya menjadi alat *politicking* dan mereka yang me-*nonsens*-kannya sama sekali, ada baiknya kita perhatikan perkembangan baru dalam dunia pemikiran melalui agen-agennya yang cukup representatif itu. [❖]